

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAH AL-LAHAB (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-QURAN)

**Lukman Hakim Ritonga\*, Achyar Zein\*\*, Zulheddi\*\*\***

\*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Uin Sumatera Utara

\*\*Dr., M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\*Dr., M.A Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Abstrak:** The purpose of this study is to describe what the values of education in the Koran are for Q.S. al-Lahab and the application of educational values to the surah al-Lahab in the world of education. The research methodology carried out by the author here is by using the library (library research) The results of this study indicate some of the educational values contained in the surah al-Lahab globally, namely aqidah and akhlak education. Among the values of education that are understood, namely the educational value of faith/creed which is the form of disbelief and belie the truth, and reject the religion brought by the Prophet Muhammad will be able to bring a person into hell, instead someone who obeys and believes in the end and day of vengeance will become a group of believers and enter into heaven. The value of moral education that can be concluded is: the obligation to protect themselves from despicable qualities including the nature of evil, jealousy, the nature of spreading slander which is not true, and envy of humans. And is obliged to take care of yourself from the fire of hell such as happy to spread bad traits, eventually going back to yourself, then still keeping the family from the characteristics that bring about the wrath of Allah Almighty. Implicitly the surah al-Lahab contained educational values which were concluded among others; 1) the value of moral and attitude coaching, 2) the concept of achieving wealth and learning towards the blessing of Allah swt, 3) avoiding the nature of slander.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai pendidikan dalam Alquran pada Q.S. al-Lahab dan aplikasi nilai-nilai pendidikan pada surah al-Lahab dalam dunia pendidikan. Metodologi penelitian yang dilakukan penulis disini dengan menggunakan kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa nilai pendidikan yang terdapat dalam surah al-Lahab secara global yaitu pendidikan akidah dan akhlak. Di antara nilai pendidikan yang dipahami, yaitu nilai pendidikan keimanan/akidah yaitu bentuk kekafiran dan mendustakan kebenaran, dan menolak agama yang dibawa Nabi Muhammad saw akan dapat membawa seseorang terseret masuk ke dalam neraka. Nilai pendidikan akhlak yang dapat disimpulkan yaitu: kewajiban untuk menjaga diri dari sifat-sifat tercela di antaranya sifat *ba'il*, sifat iri dengki, sifat menyebarkan fitnah yang tidak benar kebenarannya dan iri hati terhadap manusia. Dan diwajibkan untuk menjaga diri sendiri dari api neraka seperti senang menyebarkan sifat buruk, pada akhirnya akan kembali kepada diri sendiri, kemudian tetap menjaga keluarga dari sifat-sifat yang mendatangkan kemurkaan Allah swt. Secara implisit surah al-Lahab terdapat nilai-nilai pendidikan yang disimpulkan antara lain; 1) nilai pembinaan moral dan sikap, 2) konsep meraih harta dan menuntut ilmu menuju ridha Allah swt, 3) menjauhi dari sifat fitnah.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Surah al-Lahab, Alquran

## PENDAHULUAN

Setiap agama mengatur antara hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antar manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan alam, dan mempertahankan kehormatan diri agar menjamin diri dari keselarasan, penyeimbangan, keserasian dalam hidup, baik pribadi maupun maupun kelompok masyarakat dalam mencapai perbaikan lahiriyah dan rohaniyah. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, seperti akhlak dan keagamaan.<sup>1</sup>

Internalisasi nilai pendidikan yang Islami kepada setiap orang adalah problematika utama yang terus dinamis yang selalu menjadi tantangan manusia sampai rentang waktu yang panjang. Sepanjang sejarah dunia bahwa problem utama manusia yaitu berupaya untuk bagaimana memperbaiki akhlak buruk untuk menjadikan lebih baik sesuai tuntunan Alquran.

Nilai pendidikan Islami adalah suatu proses pemberian bantuan kepada manusia untuk memudahkan dalam menjalani kehidupan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian diri dan potensi diri berdasarkan Alquran dan sunnah nabi, sehingga mampu merealisasikan diri sebagai hamba Allah yang taat dan mengukuhkan *syahadahnya* kepada Allah swt. Pemberian nilai pendidikan yang sesuai dengan tuntunan Alquran akan terciptalah suasa lingkungan yang damai, tentram dan tenang yang terjaga dari problematika zaman yang berubah cepat.

Berbanding terbalik yang terlihat pada suasana masyarakat yang dirasakan saat ini, yaitu kurang mampu membentengi diri untuk tidak melakukan yang melanggar norma-norma kehidupan, memberikan pendapat tidak beraturan, sehingga menimbulkan konflik yang besar antar kelompok bahkan menjadi kebanggaan umum hal yang salah. Seyogiyanya seseorang yang beragama akan mampu menyikapi situasi kondisi sesuai tuntunan agama. Tidak sedikit sering terlihat terjadi permusuhan antar masyarakat yang menimbulkan perpecahan antar masyarakat hanya karena suatu perkara perbedaan pemahaman sepele. Regulasi kehidupan bermasyarakat telah diatur begitu kompleks dalam Islam sejak diberikan kepada nabi Muhammad saw oleh Allah swt dalam bentuk Kitab Suci dan Sunnatullah, bahwa segala bentuk perbuatan yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan di hari akhirat terhadap kesalahan atau kebenaran mereka. Hal demikian mengisyaratkan kepada manusia dalam bermasyarakat sepatutnya mampu menahan diri dari hawa nafsu duniawi, tidak mudah terpengaruh. Dengan adanya regulasi terikat praktis, berkarya, juga berinovasi yang disusun pada syari'at agama akan membuah hasil yang nikmat sebagai balasan.

Tatanan kehidupan manusia yang ideal ialah tertata dengan teratur dan bernilai. Sempurnanya ajaran pendidikan Islam, terlihat dari pada keselarasan nilai-nilai ajaran Islam dengan fitrah penciptaan manusia. Fitrah manusia ialah bagaimana agar mampu merealisasikan nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam pada kehidupannya. Ruang lingkup pendidikan Islam secara umum dapat dipahami berisikan, pendidikan keimanan (tauhid), akhlak, ibadah, sosial dll.

Alquran seyogiyanya menjadi materi utama dalam tatanan kehidupan manusia. Sebagai sumber utama pendidikan Islam, Alquran banyak menawarkan ayat-ayat yang berbicara tentang nilai-nilai yang terkandung mengenai nilai pendidikan. Hanya saja, Alquran memang tidak secara terang-terangan menjelaskan kedudukannya sebagai kitab pendidikan, tetapi isyarat menuju ke arah demikian banyak ditemukan di dalam ayat-ayat Alquran. Misalnya di dalam surah An-Nahl ayat 86, menyebutkan;

Kata *likulli syai'in* dalam ayat di atas, mayoritas ahli tafsir memaknai sebagai semua cabang ilmu pengetahuan. Ibnu Kastir misalnya, seorang *mufassir* mengutip pendapat Ibnu Mas'ud yang menjelaskan bahwa ayat tersebut mengindikasikan Alquran sebagai kitab yang komprehensif dan mencakup setiap disiplin ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia (*'ilmun nafi'*).<sup>2</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Said Agil Husin Al-Munawar bahwa 'semakin banyak untuk digali ayat-ayat Alquran itu, semakin banyak pula didapati isyarat-isyarat (pendidikan) tersebut'.<sup>3</sup>

Atas dasar tersebut, maka asumsi dasar yang melandasi penelitian ini bahwa Alquran merupakan sumber pokok pendidikan Islam dan di dalamnya terkandung isyarat-isyarat yang perlu dielaborasi lebih jauh guna menemukan konstruk pendidikan Islam yang benar-benar Islami. Pendidikan Islam harus benar-benar dirancang sesuai dengan pesan-pesan yang terkandung di dalam Alquran tersebut.

Hal yang menarik pada surah al-Lahab, terdapat pada penamaan nama surah tersebut, Abu Lahab adalah julukan dari keturunan dari Abdul Muthalib diberi julukan Abu Labab yaitu Abd al-'Uzza, julukan tersebut mengisyaratkan bahwa kisah yang digambarkan Allah swt dalam surah al-Lahab adalah dimana akan terulang kembali dari bentuk sifat yang disematkan kepada Abu Lahab, yang akan menjadi pelajaran dan ikhtibar bagi manusia dalam kehidupan zaman berikutnya.

Beberapa para ahli Alquran memberikan keterangan pada etika dalam menafsirkan Alquran dalam sebuah kisah yang tidak disebutkan objek di dalamnya, menggambarkan bahwa kejadian dan suasana masa itu akan terulang dan terjadi lagi dimasa mendatang dengan model dan cara yang berbeda. Dari beberapa surah yang ada dalam Alquran terdapat beberapa surah yang panjang dan yang pendek, surah al-Lahab termasuk kepada surah yang pendek, namun sangat disayangkan masih sedikit mereka yang hafal surat-surat Alquran menjadikan pelajaran dan petunjuk dalam hidupnya yang mengarahkan diri dapat membedakan hal yang *%aq* dan *bathil*. Mereka kurang menggali lebih jauh hal-hal dibalik surat al-Lahab yang telah dihafalkan, seperti tujuan diturunkannya surat ini, mengapa Allah menurunkan surat yang secara khusus mengkisahkan tentang paman Nabi, yakni Abu Lahab. Sementara ada beberapa paman Nabi yang lainnya.<sup>4</sup>

Hal lain yang termasuk di dalamnya adalah apabila tujuan diturunkannya surat khusus tentang Abu Lahab sebab pertentangan dan permusuhan terhadap Rasulullah saw, maka dalam hal ini ada tokoh lain yang tegas dan keras dalam menentang dan memusuhi Rasulullah saw bahkan lebih kejam dari Abu Lahab. Tokoh dimaksud 'Amr bin Hisham bin al-Mughirah bin 'Abdullah atau yang terkenal dengan sebutan Abu Jahal.<sup>5</sup> Jika demikian maka yang lebih pantas dijadikan nama surat adalah Abu Jahal. Tetapi fakta Alquran, tidak ditemukan surat khusus yang menceritakan suarat tentang Abu Jahal, namun, hanya Abu Lahab. Inilah diantara pentingnya memahami/menggali Alquran, meskipun surat pendek.

Pesan-pesan dalam surat al-Lahab yang masih memerlukan penelitian mendalam adalah keterkaitan antara waktu turun dengan substansinya. Surat al-Lahab mengandung pesan tentang kebinasaan bagi Abu Lahab, sementara surat ini turun pada saat tokoh yang termuat di dalamnya masih hidup. Menimbulkan pertanyaan pertanyaan besar bahwa Alquran menghukumi seseorang untuk masuk ke dalam neraka, sementara orang yang dimaksudkan masih dalam keadaan hidup dan memiliki kesempatan panjang untuk berubah. Padahal Alquran menginformasikan bahwa Allah Maha Pengasih, Penyayang dan Pengampun yang menerima taubat seseorang apabila bertaubat dengan sungguh-sungguh.<sup>6</sup>

Urgensi penelitian pada surah al-Lahab ini akan mengeluarkan nilai pendidikan yang dapat ditarik sebagai kesimpulan pesan nilai pendidikan tersirat dalam surat tersebut. Surah al-Lahab terdapat pada urutan surat ke-111 dari 114 surat dalam Alquran, surah al-Lahab terdiri atas lima ayat, termasuk dalam surat makkiyah. Nama al-Lahab diserap dari potongan ayat yang terdapat dalam surah al-Lahab ayat ketiga. Surat al-Lahab berarti gejolak api. Selain dari penamaan surat al-Lahab, surah ini juga memiliki nama lain yaitu surah al-Masad memiliki arti sabut penjerat. Pokok-pokok substansi kisah dalam surah tersebut, dimana Abu Lahab dan istrinya yang sering menentang nabi Muhammad saw dalam menyebarkan dakwah Islam. Balasan dari kebencian mereka akan diberi kelompok golongan orang yang celaka dan masuk neraka. Harta yang mereka keluarkan tiada lain hanya sebagai dana operasional dalam melancarkan agenda permusuhan kepada Rasul.

Al-Biq'a'i menegaskan bahwa tujuan utama dalam surah ini adalah memastikan kerugian bagi mereka yang kafir kepada Allah swt, walaupun dia orang yang paling dekat hubungan kerabatnya

kepada nabi Muhammad saw. Menunjukkan bahwa Allah swt yang menetapkan ajaran agama yang menyandang keagungan yang tidak dapat dilukiskan. Dia melakukan apa yang dia kehendaki, karena tidak ada yang serupa dengan-Nya. Itu untuk mendorong manusia meyakini ajaran Tauhid.

Dengan cara memaparkannya dari berbagai literatur, menggali dan mengelaborasi pada kajian tafsir lebih spesifik dan ilmu-ilmu pendidikan, mengeksplorasi lebih dalam dan meluas akan menemukan makna kandungan nilai-nilai pendidikan.

## Kajian Teori

### A. Nilai Pendidikan Islam

Kata nilai dalam bahasa Inggris ialah *value*, dalam bahasa Latin ialah '*valere*' bermakna berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat.<sup>7</sup> Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai, dan yang paling baik benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga preferensinya tercermin dalam perilaku, sikap, dan perbuatan-perbuatannya.<sup>8</sup>

Kata *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani yang memiliki akar dari kata "*paid*" berarti anak, dan "*agogos*" bermakna bimbingan yang diberikan kepada anak didik. Lalu, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris '*aducate*', menjadi *aducation* bermakna pengembangan (*to develop*) atau bimbingan dan peningkatan (*to give rise to*). Selanjutnya, Pendidikan perspektif Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah* berarti pendidikan.<sup>9</sup>

Arti pendidikan dirumuskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 bahwa, "pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan Negara."<sup>10</sup>

Sesuai dari penjelasan pengertian-pengertian di atas, pendidikan memiliki tiga unsur, pertama unsur proses, perbuatan, kemudian bagaimana cara mendidik/memelihara. Pengajaran juga diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar segala hal yang berhubungan dengan mengajar.<sup>11</sup>

Nilai pendidikan Islam adalah sebuah proses pemberian bantuan kepada manusia dalam memudahkan untuk menjalani kehidupan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian diri dan potensi belandaskan Alquran dan sunnah Nabi sehingga mampu merealisasikan diri sebagai hamba Allah dan mengukuhkan *syahadah* nya kepada Allah swt. Sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam, Alquran menjadi pokok materi bahan ajaran dalam membina manusia kepada insan yang *Islami*, berakhlak *Qur'ani*.

### B. Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam

#### 1. Landasan Pendidikan Islam

Asas atau pondasi yang dipegang menjadikan proses pendidikan akan kuat dan kokoh terhadap pemberian materi, metode yang berlangsung di dalamnya. Asas dalam KBBI memiliki arti hukum dasar; atau dasar (sesuatu yg menjadi tumpuan berpikir atau pendapat).<sup>12</sup> Alquran dan Sunnah adalah sumber utama dalam pendidikan Islam. Seluruh aspek yang berkecimpung dalam pendidikan Islam, baik terhadap pengajaran, pengarahan, pembimbingan anak-anak harus melekatkan padanya nilai-nilai pendidikan Islam merujuk kedalam dua sumber utama. Seorang pendidik, materi ajar, metode pembelajaran seyogianya berlandaskan Alquran dan Sunnah.

##### a) Al-qur'an al-Karim

Menggali definisi keagungan mu'jizat Alquran tidak akan habis untuk memuji kemuliaan Alquran. Selain keagungan yang telah disebutkan di atas, bahwa Alquran mengandung esensi sebagai *al-bayan*<sup>13</sup> yaitu penjelas akan segala keberadaan isi kandungan alam semesta sebagai pengetahuan manusia. Maka dari itu, sampai saat ini Alquran tidak pernah bertentangan akan ilmu pengetahuan berkembang. Sebab,

Alquran adalah instrument penjelas dari perkembangan ilmu pengetahuan. Misal, tentang penciptaan manusia hingga lahir, telah dijelaskan dalam Alquran dan tidak ada satupun yang dapat membantahnya. Sebagaimana termaktub Dalam Alquran surah al-Hajj ayat 5.

Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan dalam Syafaruddin “pada hakikatnya Alquran adalah merupakan pembendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya adalah merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak), dan spiritual (kerohania).<sup>14</sup>

Alquran menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya memuat serangkaian panutan dari perjalanan kehidupan manusia, seperti keimanan (berupa iman kepada Allah swt, Malaikat, Rasul, Akhirat, meyakini qadha dan qadar), memuat ibadah dan muamalah, memuat *habl minannâs* (hubungan dengan manusia, makhluk sekalian alam). Alquran merupakan pedoman *normative-teoritis* dalam pendidikan Islam.

#### *b) Al-Hòadis*

Adapun yang dimaksudkan dengan hadis adalah sebagai berikut:

*Artinya: “Apa yang disandarkan kepada Nabi saw dari perkataan atau perbuatan atau pengakuan adalah salah satu dari dua bagian Ilahi yang diwahyukan Ilahi melalui malaikat Jibril al-amin kepada Nabi saw”.*<sup>15</sup>

Adalah Sunnah Rasulullah saw sebagai dasar pedoman berikutnya dalam pendidikan Islam. Di utus Rasulullah saw kedunia sebagai *rahòmatan lil lâlamin* untuk dapat mengajarkan dan memperbaiki moral kehidupan umat. Firman Allah swt sebagai berikut;

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*<sup>16</sup>

Konsep dasar pendidikan Islam mencetus sebagai landasan, suri tauladan dan perbuatan Nabi Muhammad saw pada umatnya memiliki corak antara lain; pertama, *rahòmatan lil lâlamin*, Ajaran yang bersifat “universal”, Informasi yang disampaikan merupakan “kebenaran” yang mutlak<sup>17</sup>, Nabi sebagai “evaluator”, Kepribadian Nabi Muhammad saw sebagai figur identifikasi (*uswatun hòasanah*) bagi umatnya.<sup>18</sup> Segala problem seperti teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh kepada umatnya, baik strategi, pendekatan, metode maupun teknik pelaksanaannya.<sup>19</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut Abdul Majid Khon menjelaskan daripada tujuan pendidikan Islam perspektif Hadis, yaitu agar terbentuk kepribadian manusia yang berkualitas baik jasmani dan rohani, mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>20</sup> Beberapa tujuan pendidikan Islam menurut Dzakiyah Darajat menyimpulkan yaitu tujuan yang dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Yaitu sebagai tujuan akhir artinya Pendidikan berlangsung dari buaian sampai akhir hayat dalam Alquran pada surah Ali Imran, berbunyi:

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”*<sup>21</sup>

Selanjutnya tujuan sementara yaitu akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal maupun nonformal. Kemudian tujuan operasional yaitu tinjauan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Pada tujuan operasional lebih banyak dituntut kepada anak didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan tertentu, misal; dapat melakukan ibadah yang baik, terampil dalam membaca Alquran, lancar mengucapkan ayat-ayat Allah swt, mengerti makna dan isi pelajaran, memahami kandungan ayat, meyakini keimanan, dan mampu menghayati kejadian pada alam semesta.<sup>22</sup>

### C. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Tatanan kehidupan harus teratur dan bernilai. Sempurnanya ajaran pendidikan Islam, terlihat dari pada keselarasan nilai-nilai ajaran Islam dengan fitrah penciptaan manusia. Fitrah manusia bagaimana agar mampu merealisasikan nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam pada kehidupannya. Ruang lingkup pendidikan pendidikan Islam secara umum dapat dipahami berisikan “*aqidah*” dan “*syari’ah*”.

#### 1. Pendidikan Keimanan (*‘Aqidah*)

Pendidikan keimanan adalah dua perpaduan kosa kata antara pendidikan dan iman. Pendidikan keimanan merupakan bagian dari proses pembentukan kepribadian muslim yang ideal. Pendidikan adalah merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang pra dewasa untuk mengembangkan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik. Perspektif pendidikan Islam menggambarkan istilah pendidikan dengan term *tarbiyah*, *tallim*, *ta’dib*.<sup>23</sup>

Akidah atau iman merupakan aspek yang fundamental pada sistem pendidikan Islam. Secara etimologi iman adalah *tasòdiq* (mempercayai), percaya kepada Allah swt, Nabi, kitab suci; ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin,<sup>24</sup> Dan ikatan dan sangkutan.<sup>25</sup>

Secara luas definisi iman adalah sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw dari Umar ibn Khaththab, ketika Rasulullah swt di datangi seorang hamba Allah dengan berjubah putih, rambut hitam tanpa diketahui darimana datangnya menanyakan makna iman, makhluk berjubah putih tersebut adalah malaikat Jibril. Rasulullah saw bersabda, yaitu beriman kepada Allah swt, malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, hari akhirat, dan qadha dan qadar.<sup>26</sup> Keimanan tidak cukup dengan ucapan penyerahan diri semata. Namun iman harus diyakinkan dalam hati sebenar-benar yakin pada hati dan dibuktikan dengan amal ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Yusuf Qardhawi begitu pentingnya internalisasi pendidikan keimanan ke dalam diri manusia, akan membentuk menjadi benteng pertahanan diri dari segala keburukan yang bersumber dari *fahsyâ* dan *munkar* sehingga menjadikan seseorang terjaga pada setiap kejahatan dan mampu menerapkan makna ketakwaan yaitu *amar ma’ruf nahi munkar* (menyeru kearah kebaikan dan melarang kemungkaran).<sup>27</sup>

#### 2. Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak adalah standarisasi tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, dan pengajaran, yang bertujuan untuk menciptakan dan mencapai tujuan islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, Akhlak merupakan dasar yang pertama yang harus ditanamkan dalam pembentukan pribadi manusia, maka pendidikan yang pertama yang harus dilakukan adalah internalisasi nilai-nilai kebaikan dan pengetahuan yang baik, sebab akan menjadikan kepribadian diri secara keseluruhan. Tujuan pokok pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan Islami adalah: Memelihara diri peserta didik agar sepanjang hidupnya tetap berada dalam fitòtrah-nya, baik dalam arti suci dan bersih dosa dan maksiat, maupun dalam arti ber syahadsh atau bertauhid kepada Allah swt. Kemudian menanamkan prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma-norma tentang baik-buruk atau terpuji-tercela kedalam diri dan kepribadian peserta didik agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan prilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua prilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya.

Jadi, tujuan pendidikan Islam ialah upaya memelihara peserta didik untuk memelihara fitòrah penciptaannya, juga dalam menjaga prinsip-prinsip, kaedah dan norma-norma kedalam kepribadian peserta didik, pada hakikatnya untuk membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*), yang mampu mendisiplinkan potensi jiwa berupa *al-jism*, *al-‘aql*, *al-qalb* dan *al-nafs* dengan *akhlaq al-karimah*.

Esensi pendidikan Islam adalah suatu proses bantuan kepada peserta didik untuk menanamkan sifat-sifat dan nilai-nilai pada hakikat manusia, yaitu al-jism dan al-ruh. Hingga mampu untuk berinteraksi baik kepada penciptanya Allah swt, manusia, dan makhluk seluruhnya.

### 3. Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan suatu perbuatan untuk menyatakan bakti seorang hamba kepada tuhan-Nya, yang didasari dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>28</sup> Menurut ulama fikih, memaknai ibadah adalah mengerjakan sesuatu untuk mencapai keridhaan Allah swt dan mengharap pahala-Nya di akhirat.<sup>29</sup> Yusuf Qardhawi mendefinisikan arti ibadah kepada puncak perendahan diri seseorang yang berkaitan erat dengan puncak kecintaan kepada Allah swt.<sup>30</sup>

Dengan demikian, pendidikan ibadah adalah usaha dari sebuah proses pembentukan kepribadian muslim. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik dalam pembentukan manusia yang sempurna. Pendidikan ibadah adalah usaha bertahap pada perbuatan spiritual untuk menjaga hubungan seseorang dengan tuhan Allah swt. Bertujuan untuk mengharap serta mengabdikan kepada-Nya dalam keridhaan dan keselamatan dunia dan akhirat.

### D. Asbabun Nuzul Surah al-Lahab

Kata *asbabun nuzul* berasal dari dua kata bahasa Arab antara *asbab* dan *al-nuzul*. *Asbâb* adalah sesuatu yang menyampaikan kepada sesuatu yang lain, tali tambang, dan tiap tali yang kamu turunkan dari atas<sup>31</sup>, sedang *al-nuzûl* artinya menempati dan menempati tempat mereka.<sup>32</sup>

Shubhi al-Shalih memberikan definisi mengenai *asbabun nuzul* sebagai sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pernyataan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.<sup>33</sup>

Manna' al-Qahthan menyebutkan *asbabun nuzul* adalah sesuatu hal yang karenanya Alquran diturunkan untuk menerangkan status hukum, pada masa hal terjadi, baik berupa peristiwa ataupun suatu pertanyaan.<sup>34</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa *asbabun nuzul* adalah suatu metode kajian dalam menggali dan memahami Alquran dari segi latar belakang turunnya ayat ataupun dari beberapa ayat Alquran sebab ada sebuah peristiwa tertentu, dan menjadi instrument menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad saw.

Surah ini disepakati turun di Makkah sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Terdapat beberapa nama untuk kumpulan ayat-ayat yang berbicara tentang Abu Lahab ini. Dalam banyak Mushaf namanya adalah surah *Tabbat* sesuai dengan kata pertama ayatnya. Dalam beberapa Mushaf ia dinamai surah *al-Masad* (sabat penjerat). Sementara mufassir menamainya dengan surah *Abi Lahab*.

Tema utama bahkan satu-satunya tema yang dibicarakannya adalah tentang kebinasaan yang akan dialami oleh salah seorang tokoh utama kaum musyrikin, yaitu Abu Lahab. Uraian menyangkut kebinasaan istrinya adalah bagian dari siksa yang akan dialami oleh Abu Lahab itu.

Dalam sebuah riwayat menceritakan sebab turun surah al-Lahab, Rasulullah saw bersabda:

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam, telah memberitakan kepada kami Abu Mu’awiyah, telah menceritakan kepada kami al-A’masy, dari ‘Amr bin Murrâh, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibn ‘Abbas: bahwa suatu ketika nabi Muhammad saw. naik ke bukit shafa sambil berseru: Mari berkumpul pada pagi hari ini! Maka berkumpullah kaum Quraisy. Rasulullah saw. bersabda: bagaimana pendapat kalian, seandainya aku beritahu bahwa musuh akan datang besok pagi atau petang, apakah kalian percaya kepadaku? Kaum Quraisy menjawab: pasti kami percaya. Rasulullah bersabda: aku peringatkan kalian bahwa siksa Allah yang dahsyat akan datang. Berkatalah Abu Lahab: celaka Engkau! Apakah hanya untuk ini, engkau kumpulkan kami?. Maka Allah swt. menurunkan ayat ini.”*<sup>35</sup>

Surah ini merupakan satu surah berbicara tentang hal gaib serta merupakan salah satu bukti bahwa betapa luasnya pengetahuan Allah swt. Dikisahkan seorang Abu Lahab yang selalu ingin membuktikan bahwa Rasulullah yang selalu melakukan kebohongan yang luas. Sebenarnya jika dia hendak, setelah turunnya surah ini, dia bisa saja berpura-pura memeluk Islam dan ketika itu dia dapat membuktikan

dalam bahasa kenyataan bahwa informasi wahyu yang diterima nabi Muhammad saw tidak benar. Namun pada saat itu, tidak dilakukannya boleh jadi karena tidak terpikir olehnya dan karena kekufurannya sudah demikian mendarah daging sehingga benar-benar dia tidak beriman dan wajar masuk neraka sebagaimana diinformasikan surah ini.<sup>36</sup>

## Metodologi Penelitian

Model penelitian yang dilakukan peneliti bersifat *kualitatif*, yaitu metode penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistik, perspektif ke dalam dan interpretatif. Secara metodologis, langkah-langkah yang akan penulis tempuh adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian: Jenis penelitian ini dikelompokkan pada penelitian non-lapangan atau studi pustaka (*library research*). Yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.<sup>37</sup> Penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang menjadikan bahan tertulis sebagai objek penelitiannya. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang datanya di-*inventarisir*, diolah dan digali dari berbagai sumber tertulis; berupa buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.<sup>38</sup> Dalam mengkaji isi kandungan Alquran beberapa cara yang dapat ditempuh para mufassir untuk sampai kepada penjelasan kesimpulan, diantara metodenya ialah tafsir *tahlili* (analisis).
2. Sumber Data: Adapun Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Alqurân al-Karim*. Data sekunder yang digunakan peneliti adalah kitab *Tafsir al-Maragî* karya Ahomad bin Musotòdafa al-Maragi (1371H/1950M), *Fi Zòilal al-Qur'an*, karya Sayyid Qutb Ibrahim Hòusain asy-Syarabi (1385H/1964M), *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, kemudian buku-buku pendidikan atau filsafat yang lainnya yang dapat mendukung teori dan materi penelitian ini.
3. Teknik Analisis Data: Data yang diperoleh dari sumber data, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis data ini mengikuti tiga alur tersebut; pertama, menetapkan tema dan kata kunci. Kedua tema tersebut, selanjutnya ditelusuri dan diidentifikasi di dalam Alquran surah al-Lahab. Kedua, memberi makna terhadap tema tersebut dengan cara mempelajari dan menelusuri penafsiran dari kitab-kitab yang digunakan terhadap tema (nilai-nilai pendidikan) untuk memperjelas keseluruhan pengertian dan informasi yang disampaikan. Upaya memberi makna terhadap tema tersebut dibantu dengan menelaah dan membandingkan dengan buku-buku pendidikan Islam. Ketiga, melakukan interpretasi internal, yaitu menguji keabsahan informasi bentuk nilai-nilai pendidikan dalam surah al-Lahab yang berhasil diidentifikasi dengan informasi lain yang secara keseluruhan terdapat dalam buku atau sumber data yang sama.
4. Teknik Penjaminan Keabsahan Data: Adapun untuk menjamin keabsahan data, penelitian kali ini menggunakan teknik pencermatan kesahihan internal dan eksternal. Kesahihan internal dibangun melalui prosedur analisis yang dilakukan secara mendalam dan saksama. Analisis terhadap nilai-nilai pendidikan dalam Alquran pada surah al-Lahab dilakukan dengan menyertai *cross-check* terhadap tema yang sama di dalam ayat dan surat yang berbeda. Setelah itu, dituntut kecermatan dari peneliti guna menghasilkan kesimpulan yang akurat dan tidak bias. Selain teknik pencermatan kesahihan internal, diperlukan pula teknik pencermatan kesahihan eksternal dibangun dengan cara membandingkan data dan temuan penelitian dengan ayat-ayat di dalam surat lainnya dalam Alquran. Selain itu, pencermatan kesahihan eksternal juga dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori yang berkenaan dengan tema yang diteliti. Kemudian, teknik pencermatan kesahihan data eksternal juga dibangun dengan jalan berkonsultasi dengan dosen pembimbing penelitian atau melalui koreksi dan masukan dalam seminar hasil penelitian.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### A. Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Q.S. al-Lahab

#### 1. Nilai Pembinaan Moral dan Sikap

Nilai pendidikan yang dapat diuraikan dalam surah al-Lahab pada ayat pertama ini adalah kata *yadâ* bermakna tangan adalah sebuah bentuk pengandaian yang Allah gambarkan kepada manusia, bahwa segala aspek motorik akan tertumpu kepada kedua tangan. Kata *yadâ* dalam surah tersebut adalah tertuju kepada Abu Lahab. Ia terkenal di masyarakat sebagai figur yang tampan bersinar, pintar dan cemerlang. Dengan kecemerlangan yang dimiliki menjadi umpan balik terhadap kekuatannya. Sehingga dengan kedua tangan yang ia miliki akan sangat berperan penting dalam mengajak, merekrut orang-orang disekelilingnya untuk tidak meyakini dan mempercayai ajaran yang dibawa oleh Muhammad saw yaitu agama Islam. Menjadi poin yang sangat urgen bagi baginda Muhammad saw terhadap Abu Lahab upaya mengawasi dan mengingatkan kepada masyarakatnya bahwa perkataan dan perbuatannya sangat bertentangan terhadap ajaran nabi Muhammad saw.

Nilai pendidikan yang Allah isyaratkan kepada manusia adalah sebuah bentuk pesan moral yang sangat tegas, Allah sampaikan agar menjauhi dari sifat-sifat yang akan merugikan diri sendiri, keluarga, bahkan keturunan. Agar menjauhi dari lingkaran kekejian, kejahatan, yang bertentangan terhadap nilai-nilai Islam. Seperti kekuasaan dan ketampanan yang dimiliki, dengan itu mereka memanfaatkan kekuasaan menjadi kesempatan yang merusak dari cerminan kepribadian seseorang. Semula bermartabat yang tunduk, warak, dan berakhlak yang mulia, namun, karena memanfaatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya sampai pada akhirnya akan terhinakan bahkan binasa dalam ketidakgunaan.

Manusia yang jauh pada tatanan keislaman akan mudah memutuskan sesuatu tanpa pertimbangan dari regulasi-regulasi kesosialan dan keagamaan. Maka, kemurkaan Allah swt terhadap hamba yang benar-benar menolak ajaran agama Islam akan Allah binasakan sebinasanya. Baik di dunia bahkan di akhirat Allah gambarkan dalam ayat pertama surah al-Lahab akan benar-benar binasa dan akan dimasukkan kedalam neraka. Di dunia Allah balas kepada manusia berupa kehinaan disisi Allah, kehinaan terhadap manusia, harkat martabatnya, akan Allah angkat sehingga kewibawaannya akan ditinggalkan orang disekitarnya dan berpotensi besar bagi masyarakat untuk menolak ajakannya.

Seperti yang telah digambarkan pada kisah Abu Lahab dalam surah al-Lahab. Diakhir kehidupan dunianya meninggal dengan diberi Allah swt sebuah penyakit pedih yaitu lepra, sehingga seluruh badannya membusuk dan meninggal dunia.

#### 2. Konsep Meraih Harta dan Menuntut Ilmu Menuju Ridha Allah SWT.

Pada ayat berikutnya Allah berfirman dalam surah al-Lahab ayat kedua disebutkan;

*Artinya: "tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan".*

Dari penjelasan kisah di sebelumnya menggambarkan banyak pelajaran yang diambil, bahwa menjadi cerminan pelajaran bagi umat selanjutnya, yaitu kezaliman yang dilakukan seseorang terhadap sesama akan mendatangkan keburukan dalam masyarakat dan mendatangkan kemurkaan Allah swt. Firman Allah swt;

*Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula."<sup>39</sup>*

Dari paparan ayat dan beberapa penjelasan *mufassir* nilai pendidikan yang dapat di simpulkan pada ayat tersebut adalah bahwa dalam mencari harta, tahta, jabatan serta mencari ilmu adalah semata mengharap ridha Allah swt, tanpa mengharapkan sesuatu imbalan apapun selain kepada Allah swt lah Maha Pemberi. Berbeda dengan Abu Lahab justru berbangga terhadap harta yang dimilikinya kejalan yang tidak di ridhoi dan di benci Allah swt.

Implikasinya terhadap diri sendiri dan di sekeliling akan mendapatkan ketenangan jiwa. Tergambarkan pada Abu Lahab yang memiliki paras yang purnama, harta yang cukup tidak mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan dalam dirinya, perasaan jiwanya terganggu dengan kehadiran nabi Muhammad swt yang membawa ajaran agama Islam. Tergambarkan dalam ayat ke-5 dari surah al-Lahab yaitu sebuah tali yang terbuat dari sabut terikat dileher seorang Abu Lahab. Memberikan makna bahwa akibat perbuatan dan sikap terhadap penghalangan ajaran Allah swt, mendapatkan pengawasan yang mengikat terhadap perilakunya. Sehingga kebebasan di dalam jiwa tidak dapat dimiliki bahkan dirasakan Abu Lahab.

### 3. Menjauhi Diri dari Sifat Fitnah

Di ayat selanjutnya, Allah swt berfirman; *Artinya: "kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. yang di lehernya ada tali dari sabut"*.

Ayat di atas menggambarkan kerugian yang didapat Abu Lahab karena bukan dia sendiri yang terbakar api neraka tetapi istrinya ikut serta akan terbakar masuk kedalam neraka. Ironisnya adalah bahwa seorang istri itu sendiri yang menjadi pembawa kayu bakar yang akan mengobarkan api untuk membakar sang suami di neraka. Dan dia tampil dengan sangat hina karena ketika itu di lehernya ada tali dari sabut bukan kalung bermata berlian atau hiasan yang menggambarkan kemuliaan.

Kalimat *ammâlat al-athab* diberi makna dalam arti pembawa isu dan fitnah, yang antara lain bertujuan upaya melecehkan dan menghina Nabi Muhammad saw. serta memecah belah kaum muslimin. Fitnah dinamai *athab*/kayu karena kayu adalah bahan bakar yang dapat menyulut api, sebagaimana fitnah menyulut perasaan emosi permusuhan masyarakat.

Balasan tersebut akibat keikutsertaannya kepada suaminya Abu Lahab yang mencerminkan sifat yang buruk. Ayat ini juga dapat dipahami sebagai gambaran istrinya bahwa yang bersangkutan menjadi pemulung kayu yang meletakkan barang pulungan di punggung sambil menggantungkannya dengan tali yang melilit ke leher. Di akhir hayat Istri Abu Lahab terlihat meninggal dalam keadaan kemusyrikan sehingga ayat diatas dapat dinilai sebagai salah satu ayat yang memberi isyarat bahwa telah terbukti pada kenyataannya. Surah ini merupakan salah satu surah yang berbicara tentang hal gaib serta merupakan salah satu bukti betapa luasnya pengetahuan Allah swt. Abu Lahab selalu ingin membuktikan bahwa Rasulullah senang berbohong pada dakwahnya. Dalam surah ini Allah swt mengingatkan kepada manusia bahwa akhir kehidupan yang dialami oleh salah seorang yang memusuhi Rasulullah saw, dan demikian pula yang akan dialami oleh setiap yang memusuhi beliau.<sup>40</sup>

Selanjutnya pada ayat ketiga, ditafsirkan dalam tafsir *al-Azhar*, menjelaskan bahwa seorang Abu Lahab akan tidak terlepas dari siksaan dan azab Allah. Dia akan masuk api neraka. Pada ayat keempat disebutkan seorang istri dari Abu Lahab, dan sama-sama akan disiksa Tuhan seperti dia juga. Tidak juga akan memberi faedah baginya hartanya, dan tidak juga akan memberi faedah baginya segala urusannya, sebagai pembawa kayu bakar.<sup>41</sup>

Di ayat kelima tersebut mengandung dua makna, pertama, membawa tali dari sabut, artinya karena *ba'il*-nya, mencari kayu api sendiri ke hutan, dililitkan kelehernya sendiri, dengan tali daripada sabut pelepah korma. Tafsiran kedua, yaitu selalu membawa kayu bakar. Artinya membakar perasaan kebencian terhadap Rasulullah yang selalu memfitnah. Tali dari sabut pengikat kayu api fitnah, artinya akan kembali kepada dirinya sendiri yang akan menjerat lehernya sendiri.<sup>42</sup>

Fitnah diartikan sebagai suatu perkataan bohong atau tanpa dasar kebenarannya yang disebarkan dengan maksud menjelekkkan orang, seperti pencemaran nama baik atau dalam bentuk kehormatan lainnya.<sup>43</sup> Senada dikemukakan oleh Abdul Mudjib. Ia menyatakan bahwa fitnah yaitu menyiarkan berita tanpa dasar kebenaran, yang hakikatnya hendak merugikan orang lain.<sup>44</sup>

Implikasi akibat fitnah sebagaimana mengacu kepada Alquran sama sekali tidak membedakan siapa dan apa yang telah melukai hati orang lain, bahkan menimbulkan perpecahan umat atas tindakan fitnah.

## Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan yang dapat dipahami dalam surah al-Lahab secara global antara lain; nilai pendidikan akidah/iman dan nilai pendidikan akhlak. Pertama, nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam Q.S. al-Lahab, yaitu beriman akan adanya hari akhir, adanya kematian setelah kehidupan di dunia, beriman adanya tempat selain di bumi yakni tempat terakhir manusia dan jin yaitu neraka dan surga, adanya hari pembalasan, serta mengimani adanya hukum Allah yang berlaku di luar hukum natural/alamiah. Kedua, nilai pendidikan akhlak yang selalu dijaga dan di amalkan dalam kehidupan, di antaranya nilai iman kepada Allah swt, menjaga diri sendiri dan akhlak cinta lingkungan. Kemudian, memahami sifat-sifat tercela dan terpuji. Sifat-sifat terpuji yang dapat dipahami dalam surah al-Lahab dari kisah Abu Lahab antara lain; menjaga diri sendiri dan menjaga keluarga dari api neraka. Lalu, sifat-sifat tercela yang digambarkan dari diri Abu Lahab di antaranya; menjauhi sifat *ba'ih*, sifat dengki, sifat iri hati, sifat fitnah. Nilai pendidikan dalam surah al-Lahab Secara implisit dapat disimpulkan antara lain; 1) nilai pembinaan moral dan sikap, 2) konsep meraih harta dan menuntut ilmu menuju ridha Allah swt, 3) menjauhi dari sifat fitnah.

### Endnotes:

<sup>1</sup>Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 87.

<sup>2</sup>Abu al-Fida'i Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasòir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azòim*, ed. Sami' Ibn Muhòammad Salamah, Jilid IV (t.t.p. : Dar Tòayyibah li al-Nasòr wa al-Tauzòì), 1999), h.594.

<sup>3</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.5.

<sup>4</sup>Syeikh Muhammad bin Salih al-'Uthaimin membagi paman-paman Rasulullah kedalam 3 (tiga) kelompok: pertama, paman Rasulullah yang beriman dan berjihad bersama Rasulullah saw, yakni al-'Abbas bin 'Abdul Muthalib dan Hamzah bin 'Abdul Muthalib. Kedua, paman Rasulullah yang mendukung dan membela Beliau saw walaupun masih tetap dalam kekafiran. Paman beliau tersebut adalah Abu Thalib. Ketiga, paman Rasul yang enggan menerima Islam dan tetap dalam aqidah kafir, yakni Abu Lahab. Syeikh Muhammad bin Salih al-'Uthaimin, *Tafsir Juz 'Ammah* (Riyad: Dar Ibn al-Jauzy, t.t.), h. 348-349.

<sup>5</sup>Ibn Hisham, *Siratu al-Nabiy li Abi Muhammad 'Abd al-Malik bin Hisham, Juz II* (Mesir: Dar al-Sahabah li al-Turath, 1995), h. 139.

<sup>6</sup>Q.S. Al-Hujurat/49: 12.

<sup>7</sup>Lorens Bagus, *Kamus*, h. 713.

<sup>8</sup>Maslikhah, *Ensiklopedia Pendidikan* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009), h. 106.

<sup>9</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Muliah, 2002), h. 1.

<sup>10</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003), h. 4.

<sup>11</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2016), h. 26.

<sup>12</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 94.

<sup>13</sup>Q.S. An-Nisa'/4: 138.

<sup>14</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

<sup>15</sup>Abu Zahuw, Muhammad, *Al-Hadisul Wal Muhadditsun* (Mesir: Al-Malikatul Al-'Arabiyah As-Saudiyah, 1984), h. 11.

<sup>16</sup>Q.S. Al-Ahòzab/33: 21.

<sup>17</sup>Q.S. al-Baqarah/2:199.

<sup>18</sup>Q.S. al-Ahòzab/33: 21.

- <sup>19</sup> Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 32-33.
- <sup>20</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Karisma Putra Utama, 2013), h. 170.
- <sup>21</sup> Q.S. Ali Imran/3: 102.
- <sup>22</sup> Dzakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 29-33.
- <sup>23</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam, cet. II* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 4-5.
- <sup>24</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 577.
- <sup>25</sup> Anshari, Muhammad Fazlurrahman, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern* (Bandung: Risalah, 1984), h. 24.
- <sup>26</sup> Lihat Sunan Ibn Majah, Juz 1, h. 76.
- <sup>27</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Al-Iman Wa Al-Haya*, dalam *Pustaka Pengetahuan Alquran, Jilid I* (Jakarta: Rehal Publika, 2007), h. 31.
- <sup>28</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 364.
- <sup>29</sup> M. Syukur Amin, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), h. 86.
- <sup>30</sup> Yusuf Qardhawi, *Konsep Kaidah Dalam Islam* (Surabaya: Central Media, 1993), h. 55.
- <sup>31</sup> Ibnu Manzur, *Lisân al-'Arab* (Beirut: Dar Sadir, t.t.), h. 100-101.
- <sup>32</sup> *Ibid.*, h. 237.
- <sup>33</sup> Shubhi al-Shalih, *Mabahia fi 'Ulumul Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilm Al-Malayyin, 1985), h. 160.
- <sup>34</sup> Manna' Khalil Qaththan, *Mabahia fi 'Ulum Al-qur'an* (Riyadh: Mansyurat Al-'Asr Al-Hadis, 1973), h. 110.
- <sup>35</sup> Abu Abdullah Muhammad bin 'Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Juz VI* (t.tp: Dar Tuq al-Najah, t.th), h. 180.
- <sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 708.
- <sup>37</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), h. 1.
- <sup>38</sup> Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h.109.
- <sup>39</sup> Q.S Al-Zalzal/99: 7-8
- <sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 706-707.
- <sup>41</sup> *Ibid.*, 567
- <sup>42</sup> *Ibid.*, 569
- <sup>43</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 318.
- <sup>44</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: Dana Sakti Primayasa, 2005), h. 99.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Muhammad Fazlurrahman. *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*. Bandung: Risalah, 1984.
- Amin, M. Syukur. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Al-Iman Wa Al-Haya*, dalam *Pustaka Pengetahuan Alquran, Jilid I*. Jakarta: Rehal Publika, 2007.
- Ahmadehirjin, Moh., *Alquran dan Ulumul Quran* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1998). Al-Shalih, Shubhi, *Mabahia fi 'Ulumul Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm Al-Malayyin, 1985.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

**Lukman Hakim Ritonga:** Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran Surah Al-Lahab

Darajat, Dzakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Agama Isla*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Hisham, Ibn. *Siratu al-Nabiy li Abi Muhammad 'Abd al-Malik bin Hisham. Juz II*, Mesir: Dar al-Sahabah li al-Turath, 1995.

Isma'il, Abu al-Fida'i Ibn 'Umar Ibn Kasòir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azòðim*, ed. Sami' Ibn Muhòammad Salamah, Jilid IV, t.t.p. : Dar Tòayyibah li al-Nasòr wa al-Tauzòì', 1999.

Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Karisma Putra Utama, 2013.

Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam, cet. II*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.

Manzur, Ibnu, *Lisân al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir, t.t.

Maslikha. *Ensiklopedia Pendidikan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: TP. 1984.

Muhammad, Abu Abdullah bin 'Isma'il al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari, Juz VI*. t.tp: Dar Tuq al-Najah, t.t.

Muhammad, Syeikh bin Salih al- 'Uthaimin. *Tafsir Juz 'Ammah*. Riyad: Dar Ibn al-Jauzy, t.t.

Qaththan, Manna' Khalil. *Mabahia fi 'Ulum Al-qur'an*. Riyadh: Mansyurat Al-'Asr Al-Hadis, 1973. Qardhawi, Yusuf. *Konsep Kaidah Dalam Islam*. Surabaya: Central Media, 1993.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Muliah, 2002.

Subagyo, Joko. *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.

Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2016.

Tim Penyusun, *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: Dana Sakti Primayasa, 2005.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Buku Obor, 2008.

Zahuw, Abu. Muhammad. *Al-Hadisu Wal Muhadditsun*. Mesir: Al-Malikatu Al-'Arabiyah As-Saudiah, 1984.

